



# **KARAKTERISTIK KAMPUS ISLAMI**

Drs. Fakhurrazi, MA  
Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag  
Dr. Sopa, M.Ag  
Nurhadi, MS. MA  
Dr. Farihen, M.Ag  
H. Sulaeman Jajuli, MA

**LPP-AIK**



# KARAKTERISTIK KAMPUS ISLAMI

Drs. Fakhrurazi, MA  
Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag  
Dr. Sopa, M.Ag  
Nurhadi, MS. MA  
Dr. Farihen, M.Ag  
H. Sulaeman Jajuli, MA

**Editor:**

Dr. Farihen, M.Ag  
Drs. Fakhrurazi, MA

**LPP-AIK**



# **Karakteristik Kampus Islami**

Perpustakaan Nasional  
Republik Indonesia Katalog dalam Terbitan (KDT)  
i – v + 160 hlm

**Cetakan Pertama : April 2019**

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

## **Penulis :**

Drs. Fakhurrazi, MA  
Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag  
Dr. Sopa, M.Ag  
Nurhadi, MS. MA  
Dr. Farihen, M.Ag  
H. Sulaeman Jajuli, MA

## **Editor:**

Dr. Farihen, M.Ag  
Drs. Fakhurrazi, MA

## **Desain sampul dan tata letak :**

UMJ Press Publishing

## **ISBN :**

978-602-0798-77-6

## **Diterbitkan oleh :**

**Lembaga Pengkajian dan Penerapan Al-Islam Kemuhammadiyah  
(LPP-AIK) UMJ**

*bekerjasama dengan :*

**UM Jakarta Press**

University of Muhammadiyah Jakarta Press  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat  
Tangerang Selatan 15419  
Telp. : 021-7492862, 7401894

# DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR UMJ	iii
DAFTAR ISI	v
Karakteristik Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta <i>Oleh: Drs. Fakhururazi, MA</i>	1
Keimanan dan Ketaqwaan Menuju Kampus Berkemajuan (Kajian Al-Quran Surat Al-A'raf/07:96) <i>Oleh: Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag</i>	17
Syukur Nikmat Menuju Kampus Berkemajuan <i>Oleh : Dr. Sopa, M.Ag</i>	38
Formulasi Fiqh Muhammadiyah <i>Oleh: Nurhadi, MS. MA</i>	59
Integrasi Islam dan Iptek <i>Oleh: Dr. Farihen, M.Ag</i>	109
Harta dalam Perspektif Islam <i>Oleh : H. Sulaeman Jajuli, M.A.</i>	130

# FORMULASI FIQH MUHAMMADIYAH

Oleh: Nurhadi, MS, MA

Dosen Fakultas Agama Islam UMJ

## A. Pendahuluan

Istilah "Islam Berkemajuan" belakangan ini menemukan momentum popularitasnya, terutama setelah Muhammadiyah mengangkatnya menjadi tema Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, Sulawesi Selatan, pada 3-7 Agustus 2015. Tema Muktamar Muhammadiyah ke-47 berbunyi "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan". Istilah tersebut, mendapatkan respon pro dan kontra dalam diskursus ruang publik Indonesia. Kelompok yang kontra melihat gagasan tersebut sebagai proyek politik dan disusupi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Sedangkan kelompok yang pro mengapresiasi pandangan tersebut sebagai bagian dari proses peradaban keislaman itu sendiri.

Menurut Azyumardi Azra, melalui tema tersebut, ormas yang dianggap sebagai representasi mayoritas Muslim Indonesia itu tengah berupaya menawarkan konsep Islam tersendiri yang distingtif sekaligus menegaskan kembali komitmen kebangsaan-keindonesiaan sebagaimana terpatri dalam empat 'perjanjian' pokok, yaitu UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun telah seringkali diulang dalam berbagai muktamar oleh pimpinan ormas Islam terbesar di Dunia Muslim ini, penegasan kembali komitmen kebangsaan-keindonesiaan itu tetap diperlukan; penegasan itu kini dan ke depan bahkan tetap tepat waktu. Hal ini tidak lain karena pada saat yang sama tantangan gagasan dan praksis transnasionalisme Islam juga meningkat, yang paling menonjol sekarang adalah *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang

Di lain pihak, Akhmad Sahal menilai bahwa istilah Islam Berkemajuan pada dasarnya merupakan bentuk kontekstualisme Islam, bagaimana supaya Islam kontekstual. Islam Berkemajuan menekankan kontekstualisasi waktu (zaman pra-modern *versus* zaman modern. Kontekstualisasi itu beroperasi pada aspek *mutaghayyirat*, yakni sebuah konsepsi yang mengandaikan bahwa hukum itu bersifat fleksibel dan dapat berubah berdasarkan perubahan zaman dan perubahan tempat. Islam Berkemajuan yang menghargai masalahat dengan muatan lokal yang berbasis keindonesiaan<sup>71</sup>.

Pengamatan Sahal di atas pada level tertentu menemukan resonansinya dalam pandangan yang dikemukakan oleh Din Syamsuddin, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, ketika menjelaskan maksud dari istilah "Islam berkemajuan". Menurut Din, "Kemajuan yang dimaksudkan adalah Islam yang mampu beradaptasi, mengakomodasi serta menyesuaikan diri secara tegas dengan dinamika zaman." Din menjelaskan bahwa Islam memiliki watak universal. Namun karakter universalitas itu harus dikuatkan, tanpa harus meninggalkan yang partikular atau lokalitas. Bagi Din, "Islam berkemajuan adalah pandangan dunia atau *wijhah/ worldview* Muhammadiyah tentang Islam yang merupakan *dinul hadharah*, agama kemajuan atau peradaban." Tak berhenti di situ, Din menegaskan bahwa Islam berkemajuan harus berjalan beriringan dengan cita-cita NKRI, yakni "memajukan kesejahteraan umum" dan "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, visi berkemajuan itu harus

---

<http://nasional.sindonews.com/read/1019580/18/islam-nusantara-vs-berkemajuan-1435886805/2>, diakses 6 Agustus 2015.

<sup>71</sup> KoPi Online, "Wawancara Eksklusif bersama Akhmad Sahal perihal Islam Nusantara", dalam <http://koranopini.com/tokoh/wawancara/4792>, diakses 6 Agustus 2015.

realitas.<sup>73</sup> Problematika itu perlu diatasi agar fiqh sebagai proses ijtihadi dan dialektika antara doktrin dan realitas dapat bersuara kembali atas zaman yang secara kontekstual berbeda dengan zaman di mana fiqh dikodifikasikan. Di sinilah letak urgensinya dimunculkan perspektif baru terhadap fiqh yang mengamodasikan arus perubahan dan berbagai realitas sosial yang muncul di era modern. Realitas sosial perlu diakomodasikan oleh fiqh, sesuai dengan saran Ibn Taimiyyah bahwa masalah-masalah riil yang berhubungan dengan umat Islam sehari-hari itulah yang diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalistis.<sup>74</sup>

Sikap akomodatif hukum Islam terhadap perubahan sosial sesuai dengan ungkapan "perubahan hukum disebabkan berubahnya waktu dan tempat." Kaidah ini membawa konsekuensi, suatu kewajiban untuk mengganti hukum Islam disesuaikan dengan perubahan masa dan pengaruh dari lingkungan masyarakat.<sup>75</sup> Sifat adaptif ini perlu melekat dalam proses ijtihad hukum Islam karena realita yang ada seringkali menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat dan pendapat umum berjalan lebih dinamis dan lebih cepat daripada perkembangan hukum itu sendiri.<sup>76</sup> Dengan demikian, upaya memunculkan perspektif baru dalam berfiqh merupakan bagian dari apresiasi terhadap peninggalan fuqaha masa lalu. Hal ini karena penghargaan umat terhadap karya fuqaha masa lalu seharusnya bukan dalam bentuk pelestarian keutuhan formulanya sebagaimana adanya tetapi justru pada

---

<sup>73</sup> Mun'in A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), hlm. 3.

<sup>74</sup> Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fikih Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 27.

<sup>75</sup> Ahmad al-Zarqa', *Sharh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (t.t.p: Dar Gharb al-Islamy, 1983), hlm. 173

<sup>76</sup> Subhi Mahmassani, *Falsafah al-Tashri' fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1961), hlm. 220.

definisi peserta yang bersifat subjektif tentang aspek-aspek lingkungan sosial.<sup>80</sup> Dalam perspektif ini, konteks dipahami sebagai definisi peserta (*participant definitions*), yaitu sebagai konstruk mental (*mental constructs*) yang berfungsi sebagai penghubung antara struktur situasional dan sosial dengan struktur wacana, karena ia secara subyektif 'merepresentasikan' aspek-aspek situasional dan sosial yang relevan dan secara langsung ikut campur dalam proses produksi dan pemahaman wacana. Dalam proses tersebut, konteks melibatkan penggunaan bahasa, teks atau percakapan sebagai konstituen atau komponen kegiatan praktis. Melalui wacana, para peserta menciptakan "peristiwa komunikatif" (*communicative events*) dalam rangka merencanakan perilaku di masa depan yang berbeda dari saat ini.<sup>81</sup>

Perspektif teoritis di atas sengaja disuguhkan sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang wacana Islam Berkemajuan harus dimulai dari pemahaman terhadap konteks kemunculan wacana tersebut dalam dimensi ruang dan waktu yang spesifik. Konteks di sini mencakup kondisi sosial, kultural, politik dan kelembagaan yang melatarbelakangi—atau dalam bahasa hukum, menjadi *ratio legis*—kemunculan wacana Islam Berkemajuan di lingkungan organisasi Muhammadiyah yang dikukuhkan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, Sulawesi Selatan, pada 3-7 Agustus 2015. Meminjam perspektif van Dijk di atas, wacana Islam Berkemajuan pada dasarnya merupakan "konstruk mental" yang dibangun oleh anggota-anggota Muhammadiyah dalam merespon dinamika internal dan tantangan eksternal di tubuh organisasi tersebut sekaligus sebagai "peristiwa komunikatif" yang dibangun dalam rangka meneguhkan 'identitas'

---

<sup>80</sup>Teun A. van Dijk, "Discourse, Context and Cognition", *Discourse Studies*, Vol. 8, No. 1 (2006), hlm. 163.

<sup>81</sup>Teun A. van Dijk, "Discourse, Context and Cognition", hlm. 165.



nerupakan momentum kemenangan 'Islam liberal' di tubuh Muhammadiyah. Meskipun demikian, asumsi tersebut dapat dikatakan problematis, karena Haedar Nashir sendiri kerap menjaga jarak dengan gagasan-gagasan liberalisme Islam, terutama jika istilah 'liberalisme' itu diartikan secara radikal sebagai pembebasan dari radasi dan otoritas keagamaan.<sup>84</sup> Dalam pelbagai kesempatan, diperlihatkan oleh Haedar Nashir. Ketika membuka acara peluncuran buku Fikih Kebhinekaan pada 20 Agustus 2015 di Gedung PP Muhammadiyah, misalnya, Haedar menyatakan bahwa Muhammadiyah tetap memegang teguh sikap menolak terhadap pemikiran sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Meskipun Haedar meyakini bahwa pluralitas merupakan *sunnatullah* dan mengingkarinya berarti mengingkari *sunnatullah*, namun ia menegaskan bahwa Muhammadiyah menolak pluralisme yang mengarah pada sinkretisme, sintetisme serta relativisme.<sup>85</sup>

Namun demikian, kekhawatiran Haedar Nashir terhadap Islam liberal nampaknya tidak sebesar kekhawatirannya terhadap ideologi Islam transnasional, yang dianggap bukan hanya mengancam identitas ideologis Muhammadiyah, tetapi juga mengancam identitas

---

musibah-muhammadiyah-kini-dipimpin-pasangan-bernada-miring-terhadap-syariah-dan-menolak-lembaga-apapun-yang-memfatwakan-sesatnya-syah-2/, diakses 15 Agustus 2015.

<sup>84</sup> Lihat Fastabiqu Online, "Wakil Ketua Majelis Tabligh: Haedar Nashir Tidak Liberal", <http://www.fastabiqu.com/2015/08/wakil-ketua-majelis-tabligh-haedar.html>, diakses 15 Desember 2015; Muslim Moderat Online, "Benarkan Prof. Dr. KH Said Aqil Siradj Liberal dan Syiah", <http://www.muslimoderat.com/2015/11/benarkah-prof-dr-kh-said-aqil-siradj.html>, diakses 15 Desember 2015.

<sup>85</sup> Lihat Islampos Online, "Muhammadiyah Tetap Konsisten Tolak Paham Pluralisme Agama", <https://www.islampos.com/muhammadiyah-tetap-konsisten-tolak-paham-pluralisme-agama-206068/>, diakses 15 Desember 2015; dan Hidayatullah Online, "Haidar Nasir: Muhammadiyah Memandang Pluralitas Itu Sunnatullah", <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/08/21/76315/haidar-nasir-muhammadiyah-memandang-pluralitas-itu-sunnatullah.html>, diakses 15 Desember 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abou El Fadhl, Khaled, *Atas Nama Tuhan: Dari Fiqh Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Jakarta: Serambi, 2004.
- al-Zarqa', Ahmad, *Sharh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, t.t.p: Dar Gharb al-Islamy, 1983.
- Amin, Muhammad, *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fikih Islam*, Jakarta: INIS, 1991.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Trans.) Robert D. Lee, Oxford: Westview, 1994.
- Azra, Azyumardi, "Islam Nusantara (1)", dalam <http://www.republika.co.id/berita/en/resonance/15/06/17/nq3b7x-public-civility>, diakses 15 Juli 2015.
- Azra, Azyumardi, "Islam Nusantara: Islam Indonesia (2)", dalam <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/25/nqgl54-islam-nusantara-islam-indonesia-2>, diakses 15 Juli 2015.
- Azra, Azyumardi, "Pasca-Dua Muktamar", dalam <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/08/05/nslz19319-pascadua-muktamar>, diakses 7 Agustus 2015.
- Bleich, David, "Epistemological Assumption in the Study of Respons", dalam Jane P. Tompkins (ed.), *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*, Baltimore: The John Hopkins University Press, 1980), hlm. 134-163.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980.

Burhani, Ahmad Najib, "Islam Nusantara vs Berkemajuan", dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1019580/18/islam-nusantara-vs-berkemajuan-1435886805/2>, diakses 6 Agustus 2015.

Detik Online, "Din Kembali Jelaskan Islam Berkemajuan di Sidang Muktamar Muhammadiyah", dalam <http://news.detik.com/berita/2982232/din-kembali-jelaskan-islam-berkemajuan-di-sidang-muktamar-muhammadiyah>, diakses 6 Agustus 2015.

Fish, Stanley, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, Cambridge: Harvard University Press, 1998.

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York: The Continuum Publishing Company, 1998.

Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Bandung: Nuansa, 2000.

KoPi Online, "Wawancara Eksklusif bersama Akhmad Sahal perihal Islam Nusantara", dalam <http://koranopini.com/tokoh/wawancara/4792>, diakses 6 Agustus 2015.

Mahmassani, Subhi, *Falsafah al-Tashri' fi al-Islam*, Beirut: Dar al-'Ilmi, 1961.

Palmer, Richard E., "Habermas versus Gadamer", dalam Lewis E. Hahn (ed.), *Perspectives on Habermas*, Chicago: Open Court Press, 2000, hlm. 487-499.

Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.

Republika Online, "Isi Gagasan 'Islam Berkemajuan' Muhammadiyah", dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/27/ns5hhf313-isi-gagasan-islam-berkemajuan-muhammadiyah>, diakses 6 Agustus 2015.

**K**ajian dan pemikiran dalam bidang Al-Islam Kemuhammadiyah perlu dikembangkan agar dapat mewarnai segala aspek kehidupan di dunia kampus agar semakin maju dan bernuansa Islami. Berbagai bentuk pengembangan pemikiran keislaman sangat diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan atmosfir keislaman dalam pergaulan di dunia pendidikan tinggi.

Islam bukan sekedar keyakinan atau agama. Islam adalah suatu peradaban yang bersumber dari Allah Ta'ala. Di antara cakupan peradaban yang paling mendasar adalah ilmu. Islam memiliki khazanah keilmuan yang sangat banyak. Ilmu-ilmu ini juga senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di tengah arus global, di mana ilmu berkembang dalam coraknya yang sekularistik dan atheistic, kita perlu secara konsisten mengintegrasikan antara ilmu dan agama sebagai *way of life* bagi seorang muslim dalam menjalankan syariatnya sesuai tuntunan syariat Islam.

Ajaran Islam bersifat normatif, namun tidak semua aturan normative itu dapat diaktualisasikan dan dioperasionalkan secara praktis. Untuk sampai pada tataran praktis, perlu proses pengkajian yang ditopang dengan kajian berbagai disiplin keilmuan. Inilah yang dimaksud dengan integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini perlu untuk menggali nilai-nilai keislaman yang ada dalam ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari kerangka berfikir Islam.



**LPP-AIK**



ISBN 978-602-0798-77-6



9 786020 798776